

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berangkat dari masyarakat tradisional seperti beberapa masyarakat Desa Golokan, mengasuh anak masih dianggap sebagai tugas utama seorang ibu, sementara ayah bertanggung jawab untuk mencari nafkah. Keluarga yang tidak lengkap seringkali berdampak buruk pada perkembangan karakter anak. Selama masa pertumbuhan, anak sangat membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang. Namun, keluarga yang tidak utuh seringkali tidak mampu memberikan ini secara sempurna. Anak yang dibesarkan oleh ibu tunggal akan kehilangan sosok ayah dalam keluarga, yang berarti mereka tidak memiliki figur panutan yang penting. Ayah biasanya adalah sosok tempat anak belajar perilaku, sementara ibu tunggal seringkali dianggap memiliki keterbatasan dalam membantu anak menjadi mandiri. Tanpa figur ayah, anak mungkin tumbuh dengan rasa percaya diri yang kurang dan tidak mandiri. Ibu tunggal juga sering menghadapi tantangan dalam menerapkan disiplin secara konsisten, karena mereka cenderung mendidik dengan kelembutan dan kasih sayang yang berlebihan. Padahal, kemandirian dan disiplin adalah kunci dalam membentuk karakter anak yang baik.

Menjaga komunikasi yang efektif dengan anak merupakan tantangan bagi orang tua tunggal di Desa Golokan. Keterbatasan waktu menjadi salah satu permasalahan utama, karena untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari orang tua tunggal seringkali dituntut bekerja lebih keras. Mereka seringkali harus bekerja di sawah atau melakukan pekerjaan lain, sehingga waktu mereka bersama anak sangat terbatas. Saat mereka pulang ke rumah, rasa lelah yang luar biasa membuat mereka sulit menghabiskan waktu berkualitas bersama anak-anaknya. Akibatnya, komunikasi seringkali terbatas pada urusan sehari-hari, seperti memastikan pekerjaan rumah tangga selesai atau kebutuhan dasar anak terpenuhi, tanpa

percakapan mendalam yang diperlukan untuk membangun hubungan dan pengertian yang kuat.

Menurut *American Psychological Association* (APA), faktor emosional dan keterbatasan waktu juga memainkan peran penting dalam tantangan komunikasi ini. Orang tua tunggal seringkali menghadapi tekanan dan stres yang tinggi karena harus mengurus segala sesuatunya sendiri (APA, 2023). Tidak adanya pasangan untuk berbagi tanggung jawab dan beban mental membuat mereka merasa terbebani. Kesepian dan tekanan emosional yang dialami oleh orang tua tunggal dapat mempengaruhi kualitas interaksi mereka dengan anak. Mereka mungkin merasa tidak memiliki cukup energi atau humor untuk mendengarkan dan berbicara dengan anak mereka dengan sabar dan penuh perhatian. Kondisi ini menciptakan lingkaran setan dimana kurangnya komunikasi yang efektif dapat mempengaruhi hubungan emosional antara anak dan orangtua. Anak mungkin merasa tidak mendapatkan perhatian dan pengertian yang dibutuhkannya, sedangkan orang tua merasa bersalah karena tidak mampu memenuhi kebutuhan emosional anaknya.

Kondisi ini juga menimpa anak-anak yang mungkin merasa kesepian atau kurang perhatian. Anak-anak di Desa Golokan mungkin banyak menghabiskan waktu sendirian atau bersama teman sebayanya tanpa bimbingan atau pengawasan yang memadai dari orang tuanya. Kualitas komunikasi yang kurang baik dengan orang tua dapat membuat anak merasa tidak mendapatkan dukungan emosional yang dibutuhkannya sehingga dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan psikologisnya. Tantangan ini juga berdampak pada pembentukan karakter anak-anak. Anak-anak mungkin mengalami kesulitan mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat jika tanpa kehadiran dan bimbingan orang tua yang memadai. Mereka mungkin mencari panutan di tempat lain, yang tidak selalu positif, seperti teman sebaya atau media yang kurang mendidik.

Keterbatasan komunikasi yang efektif dapat menghambat kemampuan orang tua dalam mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai-nilai positif lainnya kepada anak-anak mereka (Gottman, 1997). Akibatnya, anak bisa tumbuh dengan rasa kurang percaya diri, kesulitan mengambil keputusan, dan masalah

perilaku lainnya. Meski banyak tantangan yang mereka hadapi, ada beberapa strategi yang bisa digunakan orang tua tunggal untuk menjaga komunikasi sehari-hari dengan anak mereka. Salah satu solusinya adalah dengan menetapkan waktu tertentu setiap hari untuk berbicara dengan anak, meskipun hanya sesaat. Sebelum tidur adalah waktu yang ideal untuk mendengarkan anak bercerita tentang pengalaman mereka di sekolah maupun kegiatan bersama teman-temannya. Momen ini dapat dimanfaatkan untuk mendengar cerita mereka tentang apa yang terjadi sepanjang hari.. Mendengarkan dengan saksama dan menunjukkan minat terhadap apa yang anak sampaikan dapat membuat mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari juga bisa menjadi cara berkomunikasi yang efektif. Misalnya saat memasak atau berkebun, orang tua bisa mengajak anaknya untuk membantu. Kegiatan bersama ini tidak hanya mempererat hubungan tetapi juga memberikan kesempatan untuk ngobrol dan berbagi pengalaman. Memberi anak tanggung jawab kecil juga dapat membantu mereka merasa lebih dekat dan dihargai.

Orang tua tunggal juga bisa memanfaatkan momen kecil di sepanjang hari untuk mengobrol. Misalnya saat makan bersama, jalan-jalan sore, atau bahkan saat mengerjakan pekerjaan rumah. Setiap momen bisa menjadi kesempatan untuk bertanya tentang perasaan anak, mendiskusikan nilai-nilai penting, atau sekadar berbagi cerita lucu dan tertawa bersama. Secara keseluruhan, menjaga komunikasi yang efektif antara orang tua tunggal dan anak di Desa Golokan merupakan sebuah tantangan yang membutuhkan kesabaran, kreativitas dan dedikasi. Dengan upaya terpadu dan dukungan dari orang-orang di sekitar mereka, orang tua tunggal dapat menemukan cara untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan memastikan bahwa anak-anak mereka terus merasa dicintai dan diperhatikan. Membentuk karakter positif anak memerlukan kehadiran dan bimbingan orang tua secara terus-menerus, dan meskipun sulit, upaya tersebut penting untuk masa depan anak.

Komunikasi merupakan proses ketika seseorang, kelompok, organisasi menyampaikan pesan atau bertukar pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Dalam keseharian, komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari, hampir

setiap saat kita menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dengan orang lain.. Terutama di lingkungan keluarga (Devito, 2016). Komunikasi persuasif dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang sifatnya mengajak atau membujuk dengan tujuan merubah keputusan orang lain sesuai keinginan komunikator. Atau lebih tepatnya berguna untuk mempengaruhi orang lain agar sependapat dengan komunikator. Komunikasi persuasif sendiri identik dengan komunikasi yang bersifat membujuk tanpa adanya sedikit pun paksaan untuk sependapat dengan komunikator. Komunikasi ini membutuhkan penyajian fakta yang jujur dan terorganisir dengan baik agar komunikan terpengaruh dengan informasi yang disampaikan oleh komunikator. Komunikasi adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan kita, di mana pun dan kapan pun., baik di lingkungan pekerjaan, lingkungan sekolah, maupun lingkungan keluarga (Perloff, 2017). Pembentukan komunikasi yang baik dalam keluarga tentu menjadi alasan terciptanya keluarga yang harmonis. Peran keluarga terutama orang tua sangat amat penting bagi pembentukan karakter emosional anak, terlebih lagi jika pembentukan karakter anak dilakukan sejak dini.

Dalam keluarga, seringkali ditemukan berbagai perbedaan dalam pola komunikasi antara ayah, ibu, adik, dan kakak. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai cara penyampaian dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih, sehingga informasi dapat dimengerti dan dipahami dengan mudah. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menemui berbagai karakter anak. Ada anak yang pendiam, pemalu, kurang pandai bersosialisasi, dan ada juga yang emosional, keras, egois, serta nakal. Hal ini sangat berkaitan dengan pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama oleh orang tua. Kebiasaan orang tua akan terekam dalam otak anak dan menjadi karakter mereka. Komunikasi adalah cara yang paling efektif dalam membentuk karakter anak, di mana peran komunikasi ini akan terlihat dalam pembentukan karakter seorang anak. Orang tua yang telah kehilangan pasangannya karena kematian, perceraian, atau kelahiran anak di luar nikah, baik itu bapak atau ibu, mengemban tanggung jawab untuk merawat anak-anak (Hurlock, 1991).

Keluarga dengan orang tua tunggal merujuk pada situasi di mana hanya satu orang tua yang mengasuh anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, atau tanggung jawab dari pasangan mereka, hidup bersama dengan anak-anak dalam satu rumah (Parker, 2017). Era modern menampilkan beragam bentuk keluarga, meskipun secara esensial, keluarga tradisional adalah model yang lazim ditemui. Dalam praktiknya, kehidupan masyarakat modern cenderung berbeda. Dalam keluarga tradisional, ibu biasanya bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan perawatan anak, sementara ayah fokus pada pencarian nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sekarang sudah berubah, banyak keluarga dimana suami dan istri sama-sama berkerja, bahkan ada keluarga dimana seorang ibu bekerja di luar rumah dan ayah tinggal di rumah bersama anak. Kementerian Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2016 mendapati bahwa di Indonesia setidaknya terdapat 7 juta perempuan yang berperan sebagai orang tua tunggal dan menjadi kepala keluarga (KPPPRI, 2016). Jumlah ibu tunggal tidak sedikit. Sebagian dari mereka menunjukkan kemandirian yang luar biasa dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Keluarga dengan orang tua tunggal bisa dipimpin baik oleh seorang ibu maupun seorang ayah. Data dari berbagai sumber menunjukkan bahwa mayoritas keluarga dengan orang tua tunggal di seluruh dunia lebih banyak dimiliki oleh wanita dibandingkan pria. Desa Golokan menjadi salah satu desa yang di dalamnya terdapat beberapa keluarga dengan orang tua tunggal, baik orang tua tunggal wanita maupun orang tua tunggal pria. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya fenomena keluarga dengan orang tua tunggal di Desa Golokan Kecamatan Sidayu yaitu perceraian, kematian salah satu pasangan, dan hubungan di luar pernikahan.

Peneliti berfokus pada *family relationship* yang diperankan orang tua tunggal dalam pembentukan karakter anak mereka yang berada di Desa Golokan Kecamatan Sidayu. Bagaimana cara orang tua tunggal mengisi dua peran yaitu ibu dan ayah agar sang anak bisa tumbuh dewasa dengan karakter yang baik walaupun dengan keterbatasan. Serta upaya yang dilakukan orang tua tunggal agar anak tetap mendapatkan kasih sayang, perhatian dari orang tua, dan kebutuhan lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu yang juga

membahas tentang pengaruh komunikasi orang tua tunggal terhadap pembentukan karakter anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas wawasan dan pemahaman dalam bidang ini, dengan harapan dapat memberikan panduan yang lebih baik dalam mendukung pembentukan karakter anak-anak dalam keluarga orang tua tunggal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hubungan keluarga orang tua tunggal dalam membentuk karakter anak di Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik, mencakup aspek pola komunikasi, tantangan, dan strategi peningkatan efektivitas komunikasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana hubungan keluarga orang tua tunggal di Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik membentuk karakter anak, dengan mengidentifikasi pola komunikasi, tantangan yang dihadapi, serta strategi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan kajian studi Ilmu komunikasi yaitu tentang bagaimana hubungan keluarga orang tua tunggal di Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik membentuk karakter anak, dengan mengidentifikasi dinamika komunikasi, tantangan yang dihadapi, serta strategi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi..

2. Manfaat Praktis

- Bagi Orang Tua Tunggal

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi panduan yang berguna dan tambahan pengetahuan bagi orang tua tunggal dalam membentuk karakter anak dalam keluarga.

- Bagi Pembaca

Diharapkan dengan penelitian ini sebagai sarana informasi dalam menambah pengetahuan mengenai hubungan keluarga orang tua tunggal dalam pembentukan karakter anak, dengan mengidentifikasi pola komunikasi, tantangan yang dihadapi, serta strategi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi.